Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 22 Nomor 1 Tahun 2026
Halaman 80-95

KAJIAN PSIKOANALISIS FREUD DALAM CERITA RAKYAT *PUAN DAN SI TADDUNG*

Shinta Putri Nurdila[1], Alfian Rokhmansyah[2]
[1, 2]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mulawarman, Indonesia
[1]shintaputrinudila@gmail.com, [2]alfian@fkip.unmul.ac.id

ABSTRAK: Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga media yang merekam nilai budaya dan dinamika kepribadian manusia. Penelitian ini dilatarbelakangi kebutuhan untuk mengungkap bagaimana struktur kepribadian Freud tercermin dalam tokoh cerita rakyat Puan dan Si Taddung. Tujuannya adalah menganalisis wujud id, ego, dan superego pada kedua tokoh utama serta menjelaskan peran ketiganya dalam membangun konflik naratif dan pesan moral. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten terhadap teks cerita. Data berupa tindakan, dialog, dan reaksi emosional tokoh dikumpulkan melalui pembacaan mendalam, lalu diklasifikasikan ke dalam kategori tematik id, ego, dan superego. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Puan didominasi oleh kerja ego dan superego, terlihat melalui pengendalian diri, kepatuhan pada norma sosial, dan pertimbangan moral. Sebaliknya, Si Taddung menunjukkan dominasi id melalui impulsivitas, pencarian kepuasan sesaat, dan pengabaian konsekuensi sosial. Pertemuan dan benturan ketiga struktur kepribadian tersebut membentuk alur konflik sekaligus menguatkan pesan moral mengenai pentingnya pengendalian diri dan tanggung jawab atas tindakan. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan psikoanalisis Freud efektif untuk mengungkap kompleksitas karakter dan menginterpretasikan nilai budaya yang terinternalisasi dalam cerita rakyat Nusantara. Selain itu, analisis ini menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai medium pembelajaran sastra dan psikologi. Penerapan konsep id, ego, dan superego membantu pembaca melihat hubungan antara dorongan batin, pertimbangan rasional, dan suara moral.
KATA KUNCI: *Freud; Kepribadian, Konflik; Nusantara; Moral*

A FREUDIAN PSYCHOANALYTIC ANALYSIS OF THE FOLKTALE *PUAN DAN SI TADDUNG*

ABSTRACT: Folktales serve not only as entertainment but also as a vital medium for recording cultural values and the dynamics of human personality. This research is motivated by the need to uncover how Freud's personality structure is reflected in the folktale characters Puan and Si Taddung. The aim is to analyze the id, ego, and superego in the two main characters and explain their roles in constructing narrative conflict and conveying moral messages. A descriptive qualitative method was employed using content analysis techniques applied to the story text. Data, consisting of the characters' actions, dialogues, and emotional reactions, were collected through in-depth reading, then classified into thematic categories corresponding to the id, ego, and superego. The results demonstrate that Puan is dominated by the work of the ego and superego, evidenced through self-control, adherence to social norms, and moral considerations. In contrast, Si Taddung exhibits id dominance through impulsivity, the pursuit of instant gratification, and disregard for social consequences. The encounter and clash of these three personality structures shape the conflict flow while simultaneously reinforcing the moral message regarding the importance of self-control and responsibility for one's actions. These findings confirm that Freud's psychoanalytic approach is effective in uncovering the complexity of character and interpreting the cultural values internalized in Indonesian folktales. Furthermore, this analysis shows that folktales can be utilized as a dual medium for studying literature and psychology. The application of the concepts of id, ego, and superego helps readers see the relationship between inner drives, rational considerations, and moral judgment.
KEYWORDS: *Freud; Personality; Conflict; Archipelago; Morals*

Diterima:	Direvisi:	Disetujui:	Dipublikasi:
12-12-2025	23-01-2026	27-01-2026	30-03-2026

Pustaka : Nurdila, S. P., & Rokhmansyah, A. (2026). Kajian psikoanalisis Freud dalam cerita rakyat *Puan dan Si Taddung*. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *22*(1), 80-95.

Artikel ini berlisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Volume 22 Nomor 1 Tahun 2026
Halaman 80-95

PENDAHULUAN

Folklor merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas kolektif. Rahmawati (2022) menjelaskan bahwa dongeng dan cerita rakyat memuat nilai moral dan kemanusiaan yang merefleksikan cara pandang masyarakat pendukungnya. Sejalan dengan itu, Solihah dkk. (2025) menegaskan bahwa legenda dan cerita rakyat mengandung simbol, nilai, serta kearifan lokal yang berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan internalisasi nilai budaya pada generasi muda. Folklor menjadi unsur yang strategis karena di dalamnya terkandung tradisi, nilai, dan cara hidup yang terus direproduksi dari generasi ke generasi melalui praktik penceritaan dan penafsiran ulang di berbagai konteks sosial.

Sunarti dkk. (2021) menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya memuat pesan moral, tetapi juga merekam unsur budaya setempat, misalnya bahasa daerah, lagu rakyat, hingga latar Sungai Komering sebagai bagian dari sumber kebudayaan masyarakat Komering dalam cerita *Seharuk*. Erwany dkk. (2025) menelaah cerita rakyat *Nilam Baya* dan menunjukkan bahwa nilai kesetiaan dan pendidikan karakter dapat dibaca lewat perilaku tokoh. Kajian ini menyoroti bahwa sikap religius, kasih sayang, hormat dan santun, rendah hati, serta semangat kebangsaan muncul sebagai nilai yang ditegaskan melalui tindakan tokoh dan relasinya dengan lingkungan sosial. Nur & Amalia (2023) menelaah legenda *Rawa Pening* dan menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat memuat budi pekerti yang jelas, misalnya sikap ingat kepada Tuhan, ikhlas, menghargai orang lain, tata krama, gotong royong, rasa malu, dan kebijaksanaan. Kajian ini juga menegaskan bahwa legenda tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi ikut menjalankan fungsi sosial, terutama sebagai sarana pendidikan dan penguat norma dalam masyarakat.

Sinambela dkk. (2022) menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar di sekolah karena sarat nilai pendidikan karakter dan dekat dengan pengalaman keseharian peserta didik. Kusmana & Nurzaman (2021) menegaskan bahwa cerita rakyat sebagai bahan ajar tidak berhenti pada fungsi "cerita", melainkan dapat menjadi rujukan pembentukan sikap karena nilai-nilai dalam narasi bisa diolah menjadi contoh, bahan refleksi, sekaligus penguatan perilaku positif. Sejalan dengan itu, Sari dkk. (2022) menunjukkan bahwa cerita rakyat seperti Malin Kundang dan Sangkuriang ketika dikemas melalui media digital, misalnya kanal daring, cenderung lebih mudah dipahami sehingga membantu peserta didik menangkap dan menginternalisasi nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan ini dapat semakin terasa ketika pengemasan materi dilakukan secara naratif dan terstruktur. Fajrideani dkk. (2024) menunjukkan bahwa bahan ajar cerita rakyat berbasis digital storytelling dapat membuat materi lebih mudah diikuti sekaligus meningkatkan keterlibatan peserta didik, terutama ketika penyajiannya disusun secara jelas dan selaras dengan kebutuhan pembelajaran.

Dalam kajiannya, folklor umumnya dibagi menjadi tiga jenis: folklor lisan seperti cerita rakyat (mitos, legenda, dongeng), puisi rakyat, ungkapan tradisional, teka-teki, dan bahasa rakyat; folklor setengah lisan yang meliputi teater rakyat, tarian rakyat, nyanyian rakyat, permainan tradisional, dan upacara adat; serta folklor bukan lisan yang mencakup

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

busana adat, arsitektur tradisional, hingga kerajinan tangan. Dalam konteks yang lebih luas, budaya rakyat atau folklor mencakup beragam bentuk ekspresi budaya seperti musik, sejarah lisan, takhayul, lelucon, dan kebiasaan yang hidup dalam suatu kelompok, serta menjadi sarana pelestarian tradisi lintas generasi. Oktaviana dkk. (2025) memperlihatkan bahwa cerita rakyat juga dapat dibaca sebagai cara masyarakat memaknai lingkungan hidupnya, misalnya melalui representasi sungai yang hadir bukan sekadar latar, tetapi sebagai ruang hidup, sumber penghidupan, dan wilayah yang dipandang memiliki nilai tertentu. Temuan ini menguatkan bahwa folklor tidak hanya berisi kisah dan ajaran moral, melainkan juga merekam cara pandang sosial serta relasi manusia dengan lingkungannya yang diwariskan lintas generasi.

Dari berbagai bentuk folklor, salah satu yang paling banyak dikaji adalah cerita rakyat karena bentuk naratifnya memuat pengalaman sosial, nilai moral, serta gambaran psikologis tokoh-tokohnya. Agustin (2024) membandingkan cerita rakyat Putri Pinang Masak dari Jambi dan Roro Jonggrang dari Yogyakarta melalui kajian unsur intrinsik, sehingga memperlihatkan bagaimana struktur cerita dan amanat dibangun dalam narasi tradisional. Selain itu, Siburian & Herlina (2022) menegaskan bahwa kajian cerita rakyat dapat diperluas hingga melihat fungsi sosialnya dalam masyarakat. Melalui legenda Sianturi Tuan Dihorbo, mereka menelaah struktur cerita sekaligus peran cerita tersebut bagi komunitas Batak Toba. Cerita rakyat berfungsi tidak hanya sebagai hiburan atau media pewarisan tradisi, tetapi juga sebagai ruang simbolik tempat berbagai konflik dan dinamika batin dimaknai. Perkembangan kajian psikologi budaya dan psikologi sastra menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi sumber penting untuk memahami proses internalisasi nilai, regulasi emosi, dan pembentukan identitas moral dalam masyarakat (Aini & Khaerunnisa, 2021; Maharani dkk., 2023; Rahmawati, 2022). Melalui pendekatan psikologi kepribadian, khususnya psikoanalisis Freud, karakter dalam folklor dapat dianalisis melalui interaksi id, ego, dan superego untuk melihat bagaimana dorongan naluriah, kendali rasional, dan nilai moral saling bertemu dalam struktur cerita.

Dalam kerangka psikoanalisis Freud, id dipahami sebagai dorongan naluriah yang bergerak berdasarkan prinsip kenikmatan, ego berperan sebagai penengah yang mempertimbangkan realitas serta mengatur dorongan tersebut, sedangkan superego berkaitan dengan kontrol moral yang terbentuk dari nilai dan norma yang diinternalisasi. Kerangka ini relevan digunakan dalam kajian cerita rakyat karena membantu membaca tindakan tokoh sebagai hasil tarik-menarik antara dorongan, pertimbangan rasional, dan tuntutan moral yang tampak dalam rangkaian peristiwa cerita Ardiansyah dkk. (2023; Freud, 2021).

Relevansi pendekatan ini juga tampak dalam sejumlah kajian psikologi sastra pada teks naratif lain. Mu'min (2022) menunjukkan bahwa pembacaan psikologi sastra terhadap teks dongeng dapat menautkan penokohan dengan nilai karakter melalui telaah struktur kepribadian tokoh, termasuk id, ego, dan superego, sehingga dimensi moral dalam narasi dapat dipahami lebih terarah melalui tindakan dan pilihan tokoh. Ain & Halimah (2024) menegaskan bahwa konsep id, ego, dan superego dapat digunakan untuk membaca struktur kepribadian tokoh secara lebih sistematis, terutama ketika analisis menyoroti hubungan antara dorongan batin, pertimbangan realitas, dan kontrol moral yang tampak dalam tindakan tokoh.

Pendekatan ini juga terlihat ketika kajian diarahkan pada teks yang berangkat dari tradisi cerita rakyat. Nababan & Ginting (2023) mengkaji novel *Pawang Ternalem* yang bersumber dari tradisi Karo dengan menggunakan kerangka psikoanalisis Freud, lalu memetakan kecenderungan id, ego, dan superego tokoh melalui tindakan serta respons

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

emosionalnya. Dari pembacaan itu terlihat bahwa dinamika kepribadian tokoh dalam narasi yang berakar pada tradisi lisan bisa ditelusuri secara lebih jelas. Pada tradisi yang berbeda, Fitrianingrum & Susanti (2022) mengkaji novel *Keling dan Kumang* yang diangkat dari legenda Dayak Iban dengan memetakan id, ego, dan superego tokoh, sekaligus menautkannya dengan nilai karakter yang tampak lewat tindakan tokoh. Maka dari itu, kerangka psikoanalisis tidak hanya membantu membaca dorongan dan kontrol batin tokoh, tetapi juga membuat arah nilai yang dibangun cerita jadi lebih mudah ditangkap.

Solihah dkk. (2025) menelaah cerita rakyat Nusantara melalui pendekatan semiotik dengan fokus pada pemaknaan simbol-simbol yang muncul dalam tindakan maupun pengalaman tokoh. Dalam penelitian tersebut, para penulis menyoroti bagaimana elemen-elemen seperti perjalanan, alam, dan objek-objek budaya mengandung pesan simbolik yang mencerminkan kondisi batin, nilai moral, serta kebijaksanaan lokal yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada interpretasi makna dan relasi simbol dengan konteks budaya, sehingga analisis tidak diarahkan pada perubahan struktur kepribadian tokoh secara kronologis, tetapi pada kandungan pesan budaya dan nilai-nilai yang dibangun melalui simbol-simbol tersebut.

Terkait cerita yang menjadi fokus penelitian ini, Cesarida dkk. (2025) mengkaji *Puan dan Si Taddung* dengan semiotika Peirce melalui pembacaan ikon, indeks, dan simbol yang muncul di dalam cerita. Kajian tersebut menekankan bahwa tanda-tanda budaya yang hadir tidak berhenti pada makna estetis, tetapi mengarah pada nilai budaya masyarakat Kutai, seperti bakti kepada orang tua, keberanian, kehormatan, dan spiritualitas. Temuan ini menguatkan bahwa *Puan dan Si Taddung* dapat dibaca sebagai narasi yang menyimpan cara masyarakat memaknai identitas dan martabat sosial melalui simbol-simbol budaya yang ditampilkan dalam peristiwa dan tindakan tokoh.

Ega & Siahaan (2023) meneliti legenda Batu Basiha melalui perspektif nilai budaya dan dinamika konflik moral dalam tokoh Turi-Turian. Dalam kajian tersebut, mereka menyoroti bagaimana dilema, pertentangan batin, serta keputusan-keputusan tokoh utama mencerminkan norma sosial masyarakat setempat dan nilai adat yang mengatur perilaku kolektif. Analisis mereka menunjukkan bahwa konflik moral dalam cerita rakyat tidak berdiri sendiri, melainkan terikat pada struktur budaya yang diwariskan melalui tradisi lisan dan keyakinan komunitas. Penelitian ini menekankan hubungan antara folklor dengan sistem nilai masyarakat, seperti penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab moral, dan etika sosial. Meskipun penelitian ini membahas konflik tokoh, fokus utamanya adalah pada nilai budaya yang direpresentasikan oleh konflik tersebut, bukan pada analisis mendalam mengenai transformasi kepribadian (id, ego, dan superego) atau struktur psikologis tokoh dari awal hingga akhir cerita.

Penelitian psikologi sastra pada legenda dan cerita rakyat menunjukkan bahwa tokoh dalam narasi tradisional dapat dibaca melalui kecenderungan kepribadian serta dinamika batin yang melatarinya. Pakpahan & Sinulingga (2023) mengkaji *Turi-Turian Nai Marbittang* etnik Mandailing melalui pendekatan psikologi sastra dengan menempatkan tokoh sebagai pusat pembacaan dinamika batin di dalam narasi tradisional. Kajian tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan kepribadian dan pertimbangan moral tokoh dapat ditelusuri melalui tindakan serta pilihan-pilihan yang muncul di dalam cerita, sehingga pendekatan psikologi sastra relevan untuk membaca proses pembentukan sikap tokoh dalam cerita rakyat. Selaras dengan itu, Ramdantia dkk., (2024) membandingkan cerita rakyat Cupak Gurantang dan Bawang Merah Bawang Putih dengan menyoroti sisi

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

psikologis tokoh utamanya, terutama emosi yang tampak lewat tindakan dan respons tokoh.

Temuan mereka menguatkan bahwa cerita rakyat bisa dibaca sebagai ruang yang menyimpan dinamika batin tokoh, bukan cuma rangkaian peristiwa dan pesan moralnya. Rokhayati dkk. (2022) turut memperlihatkan dimensi psikologis tokoh dalam cerita rakyat melalui pembacaan mekanisme pertahanan diri yang muncul ketika tokoh berhadapan dengan konflik dan tekanan sosial. Putra (2025) mengkaji cerita rakyat *Batu Menangis* dengan menyoroti respons batin tokoh dan pesan psikologis yang muncul dari tindakan-tindakannya, sehingga memperkuat bahwa cerita rakyat dapat dibaca tidak hanya dari sisi nilai budaya, tetapi juga dari dinamika psikologis tokoh yang menyertainya. Dalam arah yang serupa, Silitonga & Sinaga (2022) mengkaji legenda Raja Datuk Nabolon pada masyarakat Batak Toba melalui kajian psikologi sastra dengan menggunakan kerangka psikoanalisis Freud. Kajian tersebut menelusuri sisi psikis tokoh lewat pembacaan id, ego, dan superego yang tampak dari tindakan serta respons emosionalnya, sehingga cerita rakyat tidak hanya dibaca sebagai warisan nilai, tetapi juga sebagai ruang yang memperlihatkan dinamika batin tokoh.

Tinjauan penelitian yang sudah disebutkan cenderung berfokus pada simbolisme psikologis, nilai budaya, atau konflik moral dalam cerita rakyat, tetapi tidak melakukan analisis struktural terhadap perubahan kepribadian tokoh secara mendalam. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan psikoanalisis pada cerita *Puan dan Si Taddung* berpeluang memberikan sudut pandang tambahan. Dalam cerita *Puan dan Si Taddung*, perjalanan Taddung memperlihatkan beberapa perubahan sikap dan cara ia merespons situasi yang dihadapinya. Pergeseran ini tampak melalui keputusan-keputusan kecil maupun besar yang menunjukkan adanya penyesuaian nilai serta upaya memahami dirinya dalam konteks sosial dan budaya setempat.

Pendekatan semacam ini dapat bermanfaat karena melihat perkembangan psikologis tokoh dalam cerita rakyat sering kali membuka pemahaman mengenai bagaimana nilai budaya bekerja di dalam narasi. Melalui pembacaan yang lebih rinci terhadap perjalanan Taddung, kita dapat melihat bagaimana ia menegosiasikan dorongan, pertimbangan, dan nilai moral yang membentuk tindakannya. Analisis seperti ini tidak hanya membantu memperkaya kajian sastra, tetapi juga memberi gambaran tentang bagaimana tokoh folklor sering kali mencerminkan proses pembelajaran dan pembentukan karakter yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Dengan pertimbangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelusuri perubahan kepribadian Taddung dalam cerita *Puan dan Si Taddung* melalui konsep *id*, *ego*, dan *superego* dalam psikoanalisis. Harapannya, analisis ini dapat menambah variasi pembacaan terhadap cerita rakyat tersebut dan memberikan gambaran yang lebih berlapis mengenai cara narasi budaya menampilkan proses perkembangan psikologis tokoh-tokohnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis teks psikoanalitik yang berfokus pada pembacaan mendalam terhadap dinamika kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami proses psikologis Taddung secara holistik dengan memetakan interaksi id, ego, dan superego dalam kerangka psikoanalisis Freud. Desain analisis teks memungkinkan peneliti menjelaskan makna, simbol, dan struktur batin tokoh berdasarkan bukti naratif yang muncul dalam cerita.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Volume 22 Nomor 1 Tahun 2026
Halaman 80-95

Subjek penelitian ini adalah teks cerita rakyat *Puan dan Si Taddung* karya Rifai (2016) yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Teks tersebut digunakan sebagai data primer dan dianalisis sebagai objek representasi psikologis. Data sekunder meliputi literatur yang relevan mengenai psikologi sastra (Endraswara, 2022), teori kepribadian (Freud, 2021), dan penelitian terdahulu tentang analisis psikoanalitik dalam folklor Indonesia (Aini & Khaerunnisa, 2021b; Ega & Siahaan, 2023b). Seluruh literatur digunakan untuk memperkuat analisis, memvalidasi interpretasi, serta memberikan kerangka teoretis yang konsisten.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *close reading*, yaitu pembacaan intensif dan berulang terhadap teks. Prosedur dimulai dengan membaca keseluruhan cerita untuk memahami alur dan perkembangan tokoh. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi kutipan berupa tindakan, dialog, narasi batin, maupun konflik moral yang relevan dengan dinamika id, ego, dan superego. Setiap kutipan diberi kode dan dikelompokkan ke dalam kategori awal berdasarkan indikator psikodinamik. Proses pengkodean dilakukan secara manual melalui tahap identifikasi, kategorisasi, serta penyusunan pola makna menggunakan pendekatan analisis tematik (Heriyanto & Nurislaminingsih, 2025).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dkk. (2017) yang meliputi tiga tahap utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih bagian teks yang paling relevan dan mengelompokkannya ke dalam kategori id, ego, dan superego berdasarkan impuls, kontrol diri, nilai moral, serta mekanisme psikodinamik lainnya. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk uraian tematik yang menggambarkan pola interaksi antarstruktur kepribadian pada berbagai fase naratif. Tahap ketiga, penarikan kesimpulan, dilakukan melalui proses interpretasi yang mengaitkan temuan dengan kerangka psikoanalisis Freud serta hasil penelitian terdahulu. Ketiga tahap ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh pemahaman yang konsisten.

Penulis memastikan validitas interpretasi hasil pembacaan teks dengan cara membandingkan analisis yang muncul dengan beberapa teori dan bacaan lain yang relevan (triangulasi teori). Setiap temuan diverifikasi kecocokannya dengan teori psikoanalisis dan pembahasan para peneliti sebelumnya, sehingga hasil penelitian tidak didasarkan pada satu sudut pandang tunggal. Selama prosesnya, cerita dibaca berulang kali untuk memastikan bagian-bagian penting tidak terlewat dan penafsiran tetap konsisten. Karena penelitian ini hanya menganalisis teks dan tidak melibatkan manusia sebagai responden, aspek etika penelitian khusus tidak diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap teks *Puan dan Si Taddung* menunjukkan bahwa kepribadian Taddung mengalami transformasi dinamis yang dapat dipetakan melalui struktur id, ego, dan superego dalam teori Freud. Pemetaan kutipan-kutipan yang merepresentasikan dinamika tersebut dirangkum secara sistematis pada Tabel 1. Pada bagian awal cerita, id tampak mendominasi melalui dorongan impulsif yang kuat. Misalnya, keberanian spontan Taddung saat menghadapi lanun tercermin ketika ia menantang mereka secara langsung: “Jika kalian laki-laki sejati, ambillah harta kami secara jantan… Ambillah harta kami setelah kalian berhasil mengalahkanku… satu lawan satu” Rifai (2016, p. 7). Dorongan ini menunjukkan impuls heroik dan naluri untuk melindungi kampungnya tanpa mempertimbangkan risiko.

Sisi protektif yang didorong oleh impuls id Taddung juga terwujud dalam hubungan emosionalnya dengan sang ibu. Teks cerita dengan jelas menggambarkan kasih

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

sayang yang ekstrem: ”Taddung sangat menyayangi ibunya... ia mengerjakan segala hal untuk kehidupan mereka berdua... ia tidak mau memikirkan perempuan lain selain ibunya” Rifai (2016, p. 2). Kutipan ini secara eksplisit memperlihatkan dorongan afektif yang intens dan keterikatan emosional sebagai dasar kuat motivasi dan perilakunya. Kumpulan kutipan yang menegaskan dominasi dorongan afektif dan kebutuhan protektif pada fase ini dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai dasar klasifikasi id. Hal ini menunjukkan bahwa pada fase ini, kepuasan emosional dan kebutuhan protektif menjadi fokus utama yang belum tersaring oleh mekanisme kontrol.

Kemunculan ego dalam kepribadian Taddung ditandai dengan kemampuannya mulai mempertimbangkan strategi dan risiko sebelum bertindak. Dorongan impulsif yang sebelumnya didominasi oleh id kini mulai dikendalikan melalui penilaian rasional. Proses ini terlihat jelas ketika Taddung memikirkan cara agar penduduk tidak hanya bergantung kepadanya, yang termuat dalam kalimat: “Ibuku tidak ingin penduduk hanya mengandalkanku... Pikirkanlah sebuah cara, Anakku” Rifai, p. (2016, p. 13) Gejala pergeseran dari tindakan impulsif menuju pertimbangan rasional ini dipetakan dalam Tabel 1, melalui sejumlah kutipan kunci. Tindakan Taddung yang kemudian keluar dan menyampaikan kepada mereka pesan ibunya menunjukkan fungsi ego dalam memproses realitas dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan sosial dan situasi.

Perkembangan superego menandai fase krusial dalam perubahan psikologis Taddung, menjadikannya struktur kepribadian yang paling dominan dalam mengendalikan perilaku. Struktur ini merepresentasikan nilai moral dan ideal diri yang diinternalisasi Taddung, terutama yang diwariskan melalui nasihat ibunya yang berfungsi sebagai model etikanya. Pola penguatan nilai moral dan tanggung jawab sosial yang menunjukkan kerja superego ini juga diringkas dalam Tabel 1. Nasihat sang ibu, yang menekankan agar penduduk tidak terus bergantung kepadanya, adalah cerminan dari nilai tanggung jawab sosial dan etika kolektif yang kemudian Taddung serap dan ikuti. Internalisasi norma moral ini menunjukkan bahwa keputusan Taddung beralih dari yang sebelumnya didominasi oleh dorongan id impulsif menjadi keputusan yang diatur oleh standar moral yang telah terinternalisasi.

Secara psikologis, superego berfungsi sebagai representasi ideal diri dan kesadaran moral yang diinternalisasi Taddung, terkhusus yang bersumber dari teladan dan nasihat etika ibunya. Ringkasan kutipan yang memperlihatkan dominasi superego dan perubahan orientasi keputusan Taddung tersebut dapat kembali ditelusuri pada Tabel 1. Dengan menginternalisasi norma-norma tersebut, keputusan-keputusan Taddung tidak lagi didikte oleh dorongan id impulsif semata, melainkan tunduk pada standar moral yang telah melekat kuat dalam dirinya.

No.	Kutipan Teks	Halaman	Kategori	Penjelasan Psikodinamik
1	*“Jika kalian laki-laki sejati, ambillah harta kami secara jantan… Ambillah harta kami setelah kalian berhasil mengalahkanku… satu lawan satu.”*	7	Id	Menunjukkan impuls heroik yang spontan, dorongan bertarung tanpa pertimbangan risiko, dan naluri bertahan hidup. Ini adalah dorongan

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

				primitif yang bekerja secara instingtif.
2	*"Taddung sangat menyayangi ibunya… Ia mengerjakan segala hal untuk kehidupan mereka berdua… Ia tidak mau memikirkan perempuan lain selain ibunya."*	2	Id (Afektif)	Ikatan emosional intens dengan ibu memunculkan impuls protektif dan motivasi yang berbasis afeksi naluriah. Dorongan afektif ini merupakan bagian dari kebutuhan dasar.
3	*"Ibumu tidak ingin penduduk hanya mengandalkanmu… Pikirkanlah sebuah cara, Anakku."*	13	Ego	Menunjukkan proses berpikir rasional. Taddung diarahkan untuk menimbang situasi sosial, melihat risiko ketergantungan, dan mencari solusi strategis.
4	*"Taddung keluar dan menyampaikan kepada mereka pesan ibunya."*	13	Ego (Pengambilan keputusan)	Tindakan Taddung menunjukkan kemampuan mengelola dorongan dan bertindak secara terencana sesuai situasi indikator kerja ego.
5	*"…teringat nasihat ibunya…"* (tersirat dalam konteks bagian akhir cerita)	20	Superego	Keputusan Taddung dipengaruhi nilai moral dan norma yang ditanamkan ibu yaitu kebaikan, tanggung jawab, dan etika kolektif. Ini adalah fungsi pengendalian moral superego.
6	*"Penduduk harus mandiri… jangan hanya bergantung pada Taddung."* (melalui pesan ibunya)	13	Superego (Norma sosial)	Internalisasi nilai moral dan etika sosial mendorong Taddung untuk bertindak bukan berdasarkan impuls, tetapi berdasarkan tanggung jawab sosial.

Tabel 1. Kategorisasi Data Psikodinamik Tokoh Taddung

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Setiap fase menunjukkan perubahan respons Taddung terhadap tekanan emosional, situasi sosial, dan nilai moral yang ia terima. Untuk memperlihatkan perjalanan psikologis Taddung secara sistematis, rangkaian peristiwa dalam cerita dipetakan berdasarkan fase perkembangan yang menggambarkan pergeseran perasaan awal menuju pengendalian diri, pertimbangan rasional, hingga kesadaran moral. Pemetaan fase-fase tersebut dirangkum dalam Tabel 2 sebagai skema transformasi kepribadian Taddung.

Taddung digambarkan sangat dekat dengan ibunya, melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan mereka berdua. Kedekatan ini menegaskan bahwa dorongan dasar Taddung masih didominasi oleh kebutuhan afektif dan protektif yang bersumber dari ikatan emosional keluarga. Id bekerja kuat pada tahap ini, terutama karena Taddung bergerak berdasarkan rasa sayang dan tanggung jawab spontan terhadap ibunya. Gambaran mengenai fase Asal-Usul dan Ikatan dengan Ibu ini tampak pada bagian pertama Tabel 2 yang menonjolkan dominasi id bernuansa afektif.

Ketika kampung mereka diserang lanun, dinamika psikologis Taddung menunjukkan pergeseran. Dorongan id impulsif memunculkan keberanian spontan, membuatnya menantang musuh tanpa mempertimbangkan risiko. Pada titik ini, naluri bertahan hidup menjadi pusat penggerak perilaku, dan Taddung lebih mengandalkan energi impulsif ketimbang pertimbangan rasional. Fase Munculnya Ancaman Lanun yang tercatat dalam Tabel 2 menegaskan bahwa keberanian Taddung masih digerakkan oleh mekanisme pertahanan naluriah sebelum kehadiran ego yang lebih matang.

Fase berikutnya memperlihatkan intervensi ibu yang memberikan nasihat agar penduduk tidak terus bergantung pada Taddung. Nasihat ini mendorong Taddung untuk mulai menimbang kondisi sosial dan mencari solusi yang lebih matang. Kehadiran pesan ini menandai berkembangnya ego, yang mulai memproses informasi secara rasional, mempertimbangkan strategi, serta melihat konsekuensi jangka panjang dari tindakannya. Ego mulai mengatur dorongan id sehingga tindakan Taddung tidak lagi spontan semata, tetapi mulai diarahkan oleh pertimbangan yang lebih terukur. Peralihan dari ketergantungan emosional menuju pemikiran strategis ini direkam pada fase Refleksi dan Nasihat Ibu dalam Tabel 2 sebagai titik awal penguatan ego.

Saat Taddung menyampaikan pesan ibunya kepada penduduk, ia menunjukkan kemampuan untuk mengeksekusi keputusan berdasarkan norma sosial dan nilai etis, bukan hanya dorongan insting. Pada tahap ini, superego muncul lebih jelas. Nilai-nilai moral yang ditanamkan ibunya menjadi pedoman bagi Taddung dalam menjalankan perannya sebagai bagian dari masyarakat. Transisi ini memperlihatkan bahwa kesadaran moral mulai mengatur tindakan Taddung, menggeser dominasi primitif. Fase Tanggung Jawab Sosial yang dipetakan dalam Tabel 2 menggambarkan puncak transformasi psikologis Taddung, ketika id, ego, dan superego mencapai keseimbangan yang relatif stabil.

Pada fase puncak transformasi, yaitu kematangan moral (sebagaimana tergambar pada bagian akhir Tabel 2), Taddung bertindak bukan lagi berdasarkan keberanian spontan, tetapi atas dasar kebaikan, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Ia mampu menyeimbangkan dorongan id, kemampuan rasional ego, dan kontrol moral superego sehingga menghasilkan perilaku yang matang secara psikodinamik. Perubahan ini menunjukkan bahwa Taddung berhasil mencapai tahap kematangan moral dan pengendalian diri yang stabil.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Fase Cerita	Deskripsi Peristiwa	Dinamika Psikodinamik (Id, Ego, dan Superego)	Makna Psikologis
Fase 1: Asal-Usul & Ikatan dengan Ibu	Taddung digambarkan sangat dekat dengan ibunya, melakukan semua pekerjaan untuk mereka berdua.	Id dominan (afektif) muncul dorongan protektif dan kebutuhan emosional sangat kuat.	Kepribadian awal Taddung dibentuk oleh kebutuhan dasar akan kedekatan dan perlindungan keluarga.
Fase 2: Munculnya Ancaman Lanun	Lanun menyerang kampung lalu Taddung spontan menantang mereka untuk bertarung satu lawan satu.	Id impulsif muncul keberanian spontan, tindakan tanpa pertimbangan risiko.	Dorongan naluriah menjadi mekanisme utama menghadapi bahaya dan belum ada pengendalian ego.
Fase 3: Refleksi & Nasihat Ibu	Ibu memberi pesan agar penduduk tidak bergantung pada Taddung sehingga ia diminta mencari cara yang lebih bijak.	Ego mulai mengatur Id muncul proses rasional, pertimbangan sosial, dan strategi.	Taddung mulai belajar bahwa kekuatan fisik bukan solusi tunggal lalu muncul kesadaran kolektif.
Fase 4: Tanggung Jawab Sosial	Taddung menyampaikan pesan ibunya kepada penduduk bahwa mereka didorong untuk mandiri.	Superego menguatkan keputusan berdasarkan norma etis, bukan impuls.	Nilai moral yang ditanamkan ibu menjadi panduan tindakan Taddung menjalankan fungsi sosial.
Fase 5: Kematangan Moral	Taddung bertindak berdasarkan nilai kebaikan dan tanggung jawab sosial, bukan hanya keberanian spontan.	Superego dominan, Ego stabil sehingga sublimasi energi impulsif menuju tindakan bermoral.	Puncak transformasi: Taddung mencapai kematangan psikodinamik.

Tabel 2. Transformasi Kepribadian Taddung Berdasarkan Fase Cerita

Struktur kepribadian Taddung dalam cerita rakyat *Puan dan Si Taddung* dapat dipetakan ke dalam tiga lapis utama: id, ego, dan superego, yang saling berinteraksi dalam konteks budaya Nusantara. Ringkasan kategorisasi ketiga struktur tersebut pada diri Taddung disajikan pada Tabel 3. Pada tahap awal, id Taddung tampak melalui dorongan spontan untuk melindungi ibunya dan melawan lanun. Impuls protektif ini selaras dengan temuan kajian psikoanalisis terhadap cerita rakyat lain di Indonesia, bahwa id tidak selalu hadir sebagai dorongan agresif semata, tetapi juga sebagai energi dasar untuk mempertahankan keselamatan keluarga dan kehormatan komunitas (Lestari & Hanifah, 2024; Maharani dkk., 2023). Dengan demikian, id Taddung merepresentasikan keberanian spontan yang berakar pada tanggung jawab kekerabatan, bukan sekadar pemuasan hasrat pribadi.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Selanjutnya, ego Taddung bekerja sebagai penyeimbang antara dorongan impulsif tersebut dan realitas sosial yang dihadapinya. Kemampuan Taddung menimbang risiko, memikirkan strategi, dan mengikuti pesan ibunya menunjukkan bahwa tindakan perlawanan tidak dilakukan secara membabi buta, tetapi melalui perhitungan yang rasional dan kontekstual. Pola ini sejalan dengan berbagai kajian tokoh utama dalam karya sastra Indonesia yang menunjukkan bahwa ego berfungsi sebagai mediator antara keinginan, norma, dan situasi konkret yang dihadapi tokoh (Rahman, 2021; Setiawan, Naharudin, Ramdan, & Humairo, 2025). Peran penyeimbang ego ini direpresentasikan dalam kolom Ego pada Tabel 3, yang menegaskan nilai kebijaksanaan, musyawarah batin, dan kehati-hatian sebagai ciri kuat etos sosial Nusantara.

Dimensi superego Taddung tampak ketika ia menginternalisasi nasihat ibu, ajaran moral, dan nilai spiritual yang hidup dalam komunitasnya. Superego tidak hanya hadir sebagai suara hukuman, tetapi sebagai kompas etis yang menuntun Taddung untuk menempatkan martabat keluarga dan kehormatan kampung di atas kepentingan diri sendiri. Pola internalisasi nilai-nilai tersebut memperlihatkan kesesuaian dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tokoh dalam sastra Indonesia kerap digambarkan sebagai figur yang menimbang tindakan berdasarkan ajaran orang tua, adat, dan etika komunal Savitri & Subandiyah (2025). Deskripsi fungsi superego ini dirangkum pada bagian Superego dalam Tabel 3, yang menampilkan peran budaya sebagai penata batas antara keberanian dan kesewenang-wenangan.

Baris transformasi psikologis dalam Tabel 3 merangkum perubahan dominan dari id menuju superego, ketika Taddung berkembang dari sosok anak pemberani menjadi pemuda bijak yang mampu menahan diri dan memikirkan konsekuensi sosial dari setiap tindakan. Integrasi id, ego, dan superego membuat dorongan protektifnya tidak lagi diekspresikan sebagai kekerasan spontan, tetapi sebagai keberanian yang terarah dan bertanggung jawab. Pola transformasi seperti ini juga ditemukan pada tokoh-tokoh lain dalam sastra dan film yang dianalisis dengan perspektif Freud, di mana konflik batin mendorong tokoh untuk membangun keseimbangan baru antara hasrat, realitas, dan norma moral (Lestari & Hanifah, 2024; Setiawan dkk., 2025). Dengan demikian, transformasi psikologis Taddung menegaskan bahwa dinamika kepribadian dalam cerita rakyat Nusantara bukan hanya menggambarkan heroisme fisik, melainkan juga pertumbuhan etis dan emosional yang berakar pada nilai budaya lokal.

Struktur Kepribadian	Manifestasi dalam Cerita	Makna Budaya Nusantara	Implikasi Psikologis
Id	Dorongan spontan Taddung untuk melindungi ibu dan melawan lanun.	Nilai keberanian spontan dan proteksi keluarga adalah ciri kuat budaya Nusantara, khususnya dalam tradisi pahlawan lokal yang bertindak cepat untuk menjaga kehormatan dan keselamatan keluarga.	Id dipahami bukan semata impuls agresif, tetapi juga energi dasar untuk mempertahankan martabat keluarga dan komunitas.
Ego	Kemampuan Taddung menimbang risiko, memikirkan	Mencerminkan nilai kebijaksanaan, musyawarah, dan keputusan rasional yang menjadi dasar etika sosial	Ego berperan sebagai penyeimbang yang mengarahkan impuls menjadi tindakan

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

	solusi, dan mengikuti pesan ibunya.	Nusantara, tidak gegabah dan mempertimbangkan dampak bagi orang banyak.	terukur sesuai konteks sosial.
Superego	Internaliasi nasihat ibu, nilai moral, dan ajaran spiritual.	Sejalan dengan konsep adat, petuah orang tua, dan kearifan leluhur bahwa perilaku yang baik bersumber dari nasihat keluarga dan nilai kolektif.	Superego membentuk orientasi moral yang kuat bukan hanya tindakan yang benar bagi diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat.
Transformasi Psikologis	Dominasi superego pada bagian akhir cerita.	Mewakili perjalanan dari anak pemberani menuju pemuda bijak	Perubahan ini menunjukkan kematangan moral dan sublimasi, yaitu perubahan energi impulsif menjadi tindakan etis.

Tabel 3: Makna Id, Ego, dan Superego dalam Konteks Budaya Nusantara

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi kepribadian Taddung berlangsung melalui interaksi progresif antara id, ego, dan superego, sebagaimana dijelaskan Freud dalam model struktural kepribadian. Pada tahap awal cerita, id Taddung tampak dominan melalui tindakan impulsif dan spontan. Perilaku ini sejalan dengan pandangan Freud mengenai id sebagai pusat dorongan instingtif yang bertujuan memenuhi kebutuhan dasar secara segera (Freud, 2021). Dalam konteks budaya Nusantara, keberanian semacam ini bukan sekadar impuls agresif, tetapi juga cerminan nilai proteksi keluarga dan kehormatan kampung, Simanungkalit dkk. (2024) sebagaimana tampak dalam cerita rakyat *Sigalegale* dari Tapanuli Utara yang menonjolkan nilai harga diri, kehormatan, dan kepentingan bersama dalam relasi sosial tokohnya.

Perkembangan ego Taddung tercermin dari kemampuannya menimbang situasi dan memilih strategi yang lebih terukur. Ketika menerima nasihat ibunya, Taddung mulai mengelola dorongan impulsif dan mempertimbangkan konsekuensi sosial dari tindakannya. Hal ini konsisten dengan fungsi ego yang bekerja secara realistis untuk menengahi dorongan id dan tuntutan lingkungan. Temuan ini konsisten dengan studi Aini & Khaerunnisa (2021) yang menunjukkan bahwa tokoh dalam sastra Indonesia cenderung mengalami perkembangan ego ketika dihadapkan pada konflik sosial dan moral.

Superego menjadi struktur yang paling dominan pada fase akhir cerita, ditandai oleh pilihan tindakan Taddung yang selaras dengan nilai moral dan ajaran keluarga. Nasihat ibu berfungsi sebagai representasi norma sosial dan spiritual yang kemudian diinternalisasi menjadi pengendali moral. Temuan ini mendukung studi Maharani dkk. (2023) dan Ega & Siahaan (2023) di mana superego tokoh Batu Basiha terbentuk melalui internalisasi norma-norma adat sebagai bagian dari struktur moral. Penelitian ini memberikan tambahan penting: internalisasi nilai moral Taddung menghasilkan sublimasi, yaitu pengalihan energi impulsif menjadi tindakan prososial. Proses sublimasi ini memperlihatkan bahwa transformasi Taddung bersifat struktural dalam kerangka psikodinamik.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Keunikan penelitian ini terlihat pada pemaknaan id, ego, dan superego dalam konteks budaya Nusantara. Analisis menunjukkan bahwa dorongan impulsif Taddung berkaitan erat dengan nilai keberanian dan bakti kepada keluarga, bukan sekadar agresivitas instingtif. Begitu pula perkembangan ego dan superego tidak hanya dipengaruhi konflik intrapsikis, tetapi juga oleh nilai kearifan lokal yang diturunkan oleh ibu dan kakeknya. Hal ini menegaskan bahwa struktur kepribadian dalam cerita rakyat tidak bisa dilepaskan dari nilai budaya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian psikologi sastra dengan menempatkan konsep Freud dalam kerangka budaya Indonesia, sekaligus membuka peluang penerapan teori psikoanalisis dalam pengembangan bahan ajar sastra yang lebih kontekstual bagi siswa di Indonesia, serta mendorong penelitian lanjutan pada teks-teks daerah lain.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Analisis bergantung pada satu teks folklor sehingga interpretasi tidak dapat digeneralisasi ke seluruh tradisi cerita rakyat Nusantara. Studi lanjutan dapat memperluas kajian pada teks dari daerah berbeda untuk melihat pola perkembangan kepribadian tokoh yang lebih beragam. Meskipun demikian, temuan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana folklor dapat menjadi wahana perkembangan kepribadian dan pendidikan moral dalam konteks budaya lokal.

Secara keseluruhan, dinamika id, ego, dan superego dalam diri Taddung menunjukkan bahwa perkembangan kepribadian tokoh folklor sangat dipengaruhi oleh nilai budaya dan moral yang melingkupinya. Proses perubahan ini memperlihatkan bagaimana impuls dasar dapat diarahkan menuju tindakan etis melalui kontrol *ego* dan internalisasi nilai-nilai luhur keluarga. Transformasi Taddung tidak hanya mencerminkan perjalanan psikodinamik menurut teori Freud, tetapi juga menegaskan peran folklor sebagai wahana pendidikan karakter dalam budaya Nusantara.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menunjukkan bahwa proses transformasi kepribadian dalam folklor Nusantara dapat dipetakan secara sistematis menggunakan kerangka struktural Freud. Temuan ini memperkaya kajian psikologi sastra karena menghadirkan analisis yang tidak hanya berfokus pada simbolisme atau nilai moral, tetapi juga pada dinamika psikodinamik yang terstruktur. Penelitian ini juga memberikan kontribusi kontekstual bagi psikologi budaya dengan menunjukkan bahwa nilai moral lokal memiliki peran penting dalam membentuk superego tokoh dalam narasi tradisional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi kepribadian Taddung dalam *Puan dan Si Taddung* terbentuk melalui interaksi dinamis antara id, ego, dan superego yang berkembang secara bertahap sepanjang alur cerita. Analisis menunjukkan bahwa impuls naluriah Taddung mengalami pengendalian melalui fungsi ego yang semakin matang dan pada akhirnya diarahkan oleh nilai moral yang terinternalisasi sebagai superego. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu menjelaskan bagaimana struktur kepribadian Freud bekerja dalam membentuk perubahan psikologis tokoh.

Kontribusi utama penelitian ini bagi perkembangan psikologi sastra berada pada pemetaan sistematis dinamika psikodinamik dalam teks folklor. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi sumber data kualitatif untuk memahami proses internalisasi moral, regulasi emosi, dan perkembangan karakter dalam konteks budaya Nusantara. Dengan demikian, studi ini memperluas penerapan teori psikoanalisis ke

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

dalam kajian naratif budaya dan membuka ruang bagi pengembangan penelitian psikologi sastra dan psikologi budaya berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, R. (2024). Perbandingan unsur intrinsik dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang: Kajian sastra bandingan. Kajian Linguistik dan Sastra, 3(2), 215–222. https://online-journal.unja.ac.id/kal/article/view/26134

Ain, S. A. M., & Halimah, H. (2024). Psychological analysis of literary female characters in the novel Ayat-Ayat Cinta 2 by Habiburrahman Elshirazy (Psychoanalysis study of Sigmund Freud). Widyaparwa, 52(2), 511–526. https://doi.org/10.26499/wdp.v52i2.1672

Aini, N., & Khaerunnisa, K. (2021). Karakter tokoh Lala dalam cerpen Oh, Lala! karya Lena D. melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia, 571–576.

Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2023). Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Jurnal Kependidikan, 7(1), 25–31.

Cesarida, A., Ahmad, M. R., Arifin, S., Nurdin, N., & Setyawati, M. (2025). A semiotic analysis of icons, indexes, and symbols in the Kutai folktale Puan and Si Taddung and their cultural meanings. TOFEDU: The Future of Education Journal, 4(9), 5059–5068. https://doi.org/10.58450/tofedu.v4i9.1237

Ega, R., & Siahaan, J. (2023). Analisis kekuatan super ego pada tokoh utama Turi-Turian dalam legenda Batu Basiha: Studi kasus di Desa Aek Bolon, Kecamatan Balige. Kompetensi, 16(1), 18–29.

Endraswara, S. (2022). Metode penelitian psikologi sastra. Medpress Digital.

Erwany, L., Rosliani, R., & Sari, S. T. (2025). Sikap mental kesetiaan dan nilai pendidikan karakter masyarakat Melayu Batubara dalam cerita rakyat Nilam Baya. Widyaparwa, 53(1), 45–56. https://doi.org/10.26499/wdp.v53i1.1700

Fajrideani, W., Sumiyadi, & Nugroho, R. A. (2024). Pengembangan bahan ajar digital storytelling cerita rakyat untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa di SMA. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 10(3), 3170–3187. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4075

Fitrianingrum, E., & Susanti, P. (2022). Analisis kepribadian tokoh-tokoh dan nilai karakter dalam novel Keling dan Kumang karya Masri Sareb Putra (pendekatan psikologi sastra). Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(1), 15–25. https://doi.org/10.31932/jk.v7i1.1612

Freud, S. (2021). The ego and the id (Standard ed.). Left Of Brain Onboarding Pty Ltd. (Karya asli diterbitkan 1923).

Heriyanto, H., & Nurislaminingsih, R. (2025). Dari kode ke tema: Teknik pengodean bagi peneliti kualitatif. Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi, 9(2), 295–303. https://doi.org/10.14710/anuva.9.2.295-303

Kusmana, S., & Nurzaman, B. (2021). Bahan ajar cerita rakyat sebagai perancah pendidikan karakter (Folklore teaching materials as a character education scaffold). Indonesian Language Education and Literature, 6(2), 351–362. http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v6i2.8778

Lestari, A., & Hanifah, H. G. (2024). Psikoanalisis Sigmund Freud dalam memahami konflik tokoh utama novel "Maryam" karya Okky Madasari. Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini, 1(4), 109–114.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Maharani, T. S., Nugroho, A., & Lazuardi, D. R. (2023). Tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud terhadap cerita rakyat etnik Lembak. Jurnal Kastral, 3(2), 30–41.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis (3rd ed.). SAGE Publications.

Mu'min, N. (2022). Kajian psikologi sastra berorientasi nilai karakter tentang karakterisasi tokoh dalam buku Dongeng Pembangun Karakter Anak karya Rucita Arkana. Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 3(1), 91–103. https://doi.org/10.23969/wistara.v3i1.2594

Nababan, S. Z. T., & Ginting, R. (2023). Novel cerita rakyat Karo Pawang Ternalem karya Joey Bangun: Kajian psikologi sastra. ASAS: Jurnal Sastra, 12(1), 39–50.

Nur, A. B. C., & Amalia, H. (2023). Nilai budi pekerti dan fungsi legenda Rawa Pening. Widyaparwa, 51(1), 1–13. https://doi.org/10.26499/wdp.v51i1.524

Oktaviana, N., Dewi, D. W. C., & Luthfiyanti, L. (2025). Representasi sungai dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan (Kajian ekologi sastra). LOCANA, 8(1), 64–78. https://doi.org/10.20527/jlc.v8i1.218

Pakpahan, S. A., & Sinulingga, J. (2023). Turi-Turian Nai Marbittang etnik Mandailing: Kajian psikologi sastra. Kompetensi, 16(1), 135–147. https://doi.org/10.36277/kompetensi.v16i1.98

Putra, M. Z. E. (2025). Analisis psikologi tokoh Darmi dalam cerita rakyat Batu Menangis di Kalimantan Barat. Jurnal Bahasa dan Sastra, 12(2), 120–128. https://doi.org/10.60155/jbs.v12i2.519

Rahman, F. (2021). Psikologi tokoh dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori (Kajian psikoanalisis Sigmund Freud). Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(2), 176–194. https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6718

Rahmawati, E. (2022). Nilai pendidikan karakter dan moral kemanusiaan dalam dongeng Sunda. Lokabasa: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah, 13(2), 113–124. https://doi.org/10.17509/lokabasa.v13i2.48744

Ramdantia, B. A., Saharudin, Murahim, & Agusman. (2024). Psikologi tokoh utama dalam cerita rakyat Cupak Gurantang dan Bawang Merah Bawang Putih: Kajian sastra perbandingan. JENTERA: Jurnal Kajian Sastra, 13(2), 352–367. https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.7757

Rifai, A. (2016). Puan dan Si Taddung. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Rokhayati, R., Nafilah, I., & Agustin, Y. (2022). Mekanisme pertahanan diri pada cerita rakyat Roro Jonggrang, Tangkuban Perahu, dan Danau Toba. PIKTORIAL: Journal of Humanities, 4(1), 65–77.

Sari, L. E., Waryanti, E., & Muarifin, M. (2022). Pendidikan budi pekerti cerita rakyat "Malin Kundang dan Sangkuriang" pada saluran Channel YouTube karya Riri Kampung Dongeng. Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 6(1), 37–46. https://doi.org/10.29407/jbbind.v6i1.18324

Savitri, S., & Subandiyah, H. (2025). Kajian psikoanalisis Sigmund Freud tokoh utama dalam novel "Guru Aini" Andrea Hirata. Bapala, 12(2), 55–69.

Setiawan, B., Naharudin, N., Ramdan, Z., & Humairo, B. N. (2025). A psychological study of the main character in the Seher movie: Sigmund Freud perspective. Humanitatis: Journal of Language and Literature, 11(2), 201–212. https://doi.org/10.30812/humanitatis.v11i2.5054

Siburian, J. F., & Herlina, H. (2022). Struktur intrinsik dan fungsi cerita prosa rakyat Sianturi Tuan Dihorbo pada masyarakat Batak Toba: Kajian folklor. Kompetensi, 15(2), 166–173.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Silitonga, F. M. C., & Sinaga, W. (2022). Legenda Raja Datuk Nabolon pada masyarakat Batak Toba: Analisis psikosastra. Kompetensi, 15(2), 194–201.

Simanungkalit, K. E., Saddhono, K., & Rohmadi, M. (2024). Nilai budaya dalam cerita rakyat "Sigalegale" dari Tapanuli Utara: Analisis wacana kritis model Fairclough. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 10(4), 4244–4260. https://doi.org/10.30872/onoma.v10i4.4620

Sinambela, N. S., Surbakti, A. B., Taleumbanua, S., & Harefa, T. (2022). Pendidikan karakter dalam cerita rakyat Karo dan potensinya sebagai bahan ajar di SMP. Jurnal Basataka (JBT), 5(2), 328–332. https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/182

Solihah, A. L., Kuswara, & Sulyati, E. (2025). Makna semiotika dalam legenda Nusantara sebagai bahan pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3), 214–223. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/32687

Sunarti, I., Febriyanto, D., & Widodo, M. (2021). Unsur budaya dan nilai moral dalam cerita rakyat Komering Seharuk: Sebuah tinjauan sosiologi sastra. Widyaparwa, 49(2), 387–401. https://doi.org/10.26499/wdp.v49i2.898

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718